

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi berjudul “Strategi Pembelajaran *Tahfizh* Al-Qur’an di Pesantren Ar-Rabwah Indrapuri, Aceh Besar” yang ditulis oleh Fazratun Navis tahun 2021. Penelitian ini dilakukan berdasarkan minat peneliti terhadap pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an di pesantren Ar-Rabwah. Strategi dan metode diperlukan oleh *ustadz* dan *ustadzah* dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an, supaya para santri dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan fasih. Penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan metode *iqrar*, tahsin (tidak beralih ke ayat berikutnya jika ayat sebelumnya tidak dilancarkan) serta penggunaan media untuk pembelajaran *tahfizh* Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi yang bermacam-macam dapat menciptakan keberhasilan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pokok pembahasan meliputi strategi *tahfidz* Al-Qur'an dengan menggunakan penelitian lapangan. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang sudah dilakukan lebih fokus terhadap program *tahfidz* Al-Qur'an.

2. Skripsi berjudul “Strategi Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Program *Tahfidz* di SMAN 12 Banda Aceh”, yang disusun oleh Muhammad Nasrullah pada tahun 2022. Sebagai pemimpin dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam mengatur program *tahfidz* di SMAN 12 Banda Aceh memiliki permasalahan yaitu tentang pengelolaan program *tahfidz* yang biasanya terlihat di sekolah berbasis islami, namun bisa juga diberlakukan di sekolah umum dan sekaligus menjadi program unggulan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan beberapa guru *tahfidz*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengatur program *tahfidz* yaitu mencari guru yang mempunyai keahlian pada bidang *tahfidz*, pembinaan guru *tahfidz*, pemberian

penghargaan kepada peserta didik yang bisa menghafal Al-Qur'an serta pengawasan pada setiap kegiatan *tahfidz* sebagai usaha untuk mendorong minat dan bakat peserta didik. Metode yang digunakan dalam program *tahfidz* yaitu hafalan dan tahsin. Dalam pengelolaan program *tahfidz* terdapat hambatan, yaitu biaya dan tingkatan kemampuan peserta didik. Banyak peserta didik yang tidak berasal dari sekolah yang berbasis islami.

Persamaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian tersebut yaitu sama-sama menerapkan strategi *reward* kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalannya. Kemudian perbedaan penelitian yang sudah dilaksanakan terdapat pada tujuannya, yaitu untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan pada penelitian diatas yaitu untuk meningkatkan minat dan bakat peserta didik.

- ★ 3. Skripsi berjudul “Strategi Guru *Tahfidz* dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Peserta Didik di SMP Plus Az-Zahroh Malang” yang disusun Wildati Iliyini pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada pentingnya menggunakan metode yang efektif dan mudah dalam belajar membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan

dokumentasi. Subyek dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru *tahfidz* dan peserta didik SD *Tahfidzul Qur'an Ad-Diin*. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan metode *yanbu'a* dengan dua latar belakang peserta didik berbeda dalam satu kelas di SD *Tahfidzul Qur'an Ad-Diin* Kabupaten Kebumen. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam penerapan metode *yanbu'a* adalah *talaqqi*, sorogan, klasikal dan *ummi*. 2. Faktor pendukung dalam kegiatan *tahfidz* yaitu media yang menarik dan cara penyampaian guru yang menyenangkan. Kemudian faktor penghambatnya yaitu latar belakang siswa dan sikap siswa yang berbeda.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sudah peneliti lakukan terdapat pada hal yang diteliti. Jika dalam penelitian yang telah dilakukan lebih fokus terhadap strategi dalam pelaksanaan program *tahfidz*, sedangkan dalam penelitian diatas lebih fokus terhadap metode.

Kemudian perbedaannya terdapat pada faktor pendorong dan faktor penghambat.

B. Kerangka Teori

1. Pengertian Strategi

Dalam bahasa Yunani, kata "strategi" berasal dari kata "strategos", yang berarti "tentara" dan "ego", yang berarti "pemimpin." Strategi adalah seni bagaimana suatu organisasi menggunakan kekuatan dan sumber dayanya untuk mencapai suatu tujuan melalui hubungannya dengan lingkungannya dengan cara yang paling menguntungkan. Strategi sangat penting karena dapat memberikan dorongan untuk tercapainya suatu tujuan (Budio, 2019: 58).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "strategi" adalah rencana yang cermat tentang kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu. Secara umum, strategi mencakup garis besar tindakan untuk meraih obyek yang sudah ditentukan (Saputra, 2022: 74).

Strategi adalah sesuatu yang direncanakan serta ditetapkan untuk meraih kesuksesan dalam suatu kegiatan dalam waktu yang lama. Dengan menerapkan strategi, guru mempunyai arahan dalam melakukannya. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan sistematis, terarah, lancar dan efektif (Hamruni, 2015: 178).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah sesuatu yang penting dan berkaitan dengan suatu rencana yang akan di lakukan untuk mencapai tujuan.

2. Pengertian Program hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Program

Program adalah suatu kegiatan yang terencana dengan terstruktur untuk diwujudkan dalam kegiatan secara berkelanjutan dalam organisasi dan melibatkan banyak orang (Munthe, 2015: 5).

Menurut Saifuddin Anshari program merupakan suatu daftar rinci tentang suatu langkah yang hendak dilaksanakan (Barakbah, 2013: 13).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan pengertian program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan dalam jangka lama untuk mencapai tujuan dalam suatu forum seperti organisasi dan sebagainya.

b. Pengertian Tahfidz Qur'an

Tahfidz berasal dari kata *hafidza-yahfadzu* yang artinya “menghafal”. *Tahfidz* menurut Quraisy Syihab adalah memelihara dan mengawasi. Disebut memelihara dan mengawasi karena orang yang menghafal akan memelihara baik ingatannya. Juga “tidak lengah”, sikap tersebut menunjukkan

keterpeliharaan dan “menjaga”. Karena penjagaan adalah bentuk pemeliharaan dan pengawasan (Zulina & Fikri, 2021: 35).

Al-Qur’an menurut bahasa berasal dari kata *qara’a* - *yaqra’u* - *Qur’anan* yang artinya bacaan. Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam. Al-Qur’an bisa dijadikan petunjuk hingga akhir zaman untuk seluruh manusia, bukan hanya umat Islam. Maka dari itu, Al-Qur’an harus dijaga dan pelihara agar umat manusia tidak kehilangan pedoman, yaitu dengan cara melakukan usaha yang teratur dan sistematis (Oktapiani, 2020: 95).

Muhammad Ali al-Shabuni (dalam Muhammad Yasir 2016: 3) mengartikan sebagai berikut: “Al-Qur’an adalah firman Allah yang tidak ada saingannya yang diberikan kepada Nabi Muhammad melalui bantuan malaikat Jibril. Al-Qur’an dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup surat an-Nas”. Jika kita membaca dan mempelajarinya maka mendapatkan nilai ibadah.

Tahfidz Al-Qur’an adalah adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an di luar kepala yaitu mengingat dengan baik dan benar disertai tata cara yang telah ditentukan (Yudhi Fachrudin, 2019: 330).

Tahfidz Qur’an dapat di jadikan sebagai alternatif pengembangan kurikulum di suatu Sekolah dalam rangka peningkatan serta ketaqwaan. Program hafalan Al-Qur’an

merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan membaca, menghafal Al-Qur'an sekaligus meningkatkan dari segi akhlak supaya menjadi lebih mulia.

Tahfidz Al-Qur'an dapat mengembangkan bakat seorang muslim supaya menjadi orang beriman, bertakwa kepada Allah, berakhlak baik, dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar sehingga bisa memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Program hafalan Al-Qur'an

Program hafalan Al-Qur'an merupakan kegiatan suatu organisasi yang membutuhkan waktu dan berkaitan sekelompok orang dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca, mendengar serta mengulang-ulang (Zulkipli, Febriyant dan Ayuni 2022: 12).

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an, akan disempurnakan pahalanya. Hal ini berdasarkan firman Allah dalam surat Faathir ayat 29-30, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

لِيُوقِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan sholat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi, agar Allah menyempurnakan pahalanya kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Mensyukuri (Via Al-Qur'an Indonesia <https://quranformobile.com/get/id>).

Manusia telah diberikan kemudahan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Allah juga memberikan pahala kepada siapa saja yang berniat menghafalnya.

Allah berfirman dalam surat Al-Qamar ayat 17, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran (Via Al-Qur'an Indonesia <https://quranformobile.com/get/id>).

4. Teori Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi menghafal Al-Qur'an merupakan rangkaian kegiatan yang disusun secara matang untuk membantu siswa dalam melaksanakan program hafalan Al-Qur'an (Arifin & Setiawati, 2021: 4890).

Strategi menghafal Al-Qur'an berfungsi untuk memudahkan ingatan kita terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal. Maka dari

itu, strategi menghafal Al-Qur'an sangat diperlukan dalam proses menghafal.

Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh Lembaga pendidikan Islam dalam mengelola program hafalan Al-Qur'an, yaitu:

a. Memperbaiki sistem pengelolaan hafalan Al-Qur'an. Yaitu dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memilih waktu yang tepat dalam melaksanakan program hafalan. Pagi hari merupakan waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an, dimana kita masih bisa berkonsentrasi dengan baik dan tidak mengganggu kegiatan jam pelajaran lain.
- 2) Membuat daftar hafalan yang harus dihafal oleh siswa secara bertahap sehingga siswa bisa mencapai target hafalan.

b. Mengaktifkan serta menguatkan tugas guru dalam menuntun dan memberikan motivasi terhadap siswa yang menghafal Al-Qur'an. Guru mempererat hubungan secara langsung melalui interaksi kepada siswa yang meliputi membimbing dan memotivasi.

c. Menyempurnakan metode yang diterapkan guru dalam sekolah tersebut. Guru *tahfidz* hendaknya menguasai metode yang bisa digunakan dalam menghafal Al-Quran.

- d. Memperkuat dukungan orangtua terhadap siswa. Guru hendaknya memberikan pengetahuan tentang manfaat menghafal Al-Qur'an serta memberikan semangat supaya para orangtua memberikan dukungan penuh kepada siswa (Hidayah, 2016: 70-75).

Strategi menghafal Al-Qur'an menurut Drs. Ahsin W. Al-Hafidz yaitu:

- a. Pengulangan ganda

Rasulullah menyampaikan dalam sebuah hadits bahwa ayat Al-Qur'an mudah lepas daripada unta yang diikat. Maka, dalam hal ini memerlukan adanya pengulangan ganda. Misalnya saat pagi hari kita mendapat hafalan satu muka, maka nanti sore atau malam kita kembali menghafal ayat tersebut satu per satu. Semakin memperbanyak pengulangan maka akan semakin kuat ingatan kita tentang hafalan. Lisan akan otomatis untuk melafalkannya. Upaya pengulangan ini dilakukan supaya bisa mencapai tingkat hafalan yang mantap.

- b. Tidak berganti ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Banyak dari kita saat menghafal yaitu terburu-buru untuk selesai mendapat banyaknya hafalan. Padahal tidak semua ayat Al-Qur'an mudah dihafal. Dengan keinginan cepat menghafal dengan cepat bisa mengakibatkan banyak ayat Al-Qur'an yang

terlewati. Dengan demikian, alangkah baiknya ketika menghafal Al-Qur'an tidak berganti pada ayat lain jika belum selesai menghafal ayat yang sedang dihafal.

- c. Menghafal urutan ayat yang dihafalnya setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya

Supaya mudah dalam menghafal, dianjurkan menggunakan Al-Qur'an pojok. Dengan menggunakan Al-Qur'an pojok, penghafal dapat membagi sejumlah ayat dengan mudah untuk menghafal uruan ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis mushaf

Dalam menghafal tidak diwajibkan untuk menggunakan mushaf khusus. Kita boleh menggunakan mushaf mana saja asal tidak menggantinya sesuka hati, karena hal ini dapat mempengaruhi proses menghafal. Jika kita tidak konsisten menggunakan Al-Qur'an yang sama, maka dapat membuat kita bingung dalam menghafal ayat Al-Quran dari segi bayangan.

- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya

Faktor yang sangat mendukung kelancaran menghafal Al-Qur'an adalah memahami pengertian dan sebab turunnya Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat yang dihafal. Pemahaman tersebut bisa diperkuat dengan memahami setiap arti kalimat, penulisan dan struktur kalimat dalam ayat tersebut.

f. Memperhatikan ayat-ayat yang mirip

Jika ditinjau dari segi makna, lafal dan struktur bahasanya, Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang serupa bahkan sama. Banyaknya ayat yang serupa atau sama dapat memberikan manfaat dalam proses menghafal.

g. Disetorkan kepada pengampu

Untuk mempermudah dan melancarkan proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan pengampu. Pengampu disini berperan untuk menerima hafalan, menambah hafalan maupun menerima setoran yang diulangi. Dengan adanya setoran hafalan kepada pengampu menjadikan kita semangat dan baik dalam menghafal daripada menghafal sendirian (Al-Hafidz, 2005: 67-72).

Strategi menghafal menurut (Munjahid, 2007: 150-164) yaitu :

a. Simak-menyimak

Dalam menghafal Al-Qur'an, Simak-menyimak merupakan strategi yang sangat membantu. Simak-menyimak adalah kegiatan di saat tertentu. Dimana orang yang menghafal Al-Qur'an melafalkan hafalannya dan orang lain mendengarkan serta mengoreksi hafalan yang dilafalkannya.

Simak-menyimak dapat dilakukan bersama teman, saudara, guru atau yang lainnya. Cara melakukan Simak

menyimak adalah dengan cara penghafal menghafal atau mengulangi hafalannya dan disimak oleh orang lain (orang yang menyimak) atau dengan sebaliknya, dimana orang yang menyimak mengulangi hafalannya dan sang penghafal menyimaknya.

Model tanya jawab termasuk dalam strategi simak-menyimak. Dimana salah satu orang memberikan pertanyaan dengan membacakan suatu ayat secara acak kepada orang lain yang sedang menjawab atau sebaliknya.

Keuntungan dari strategi simak-menyimak antara lain:

1) Menambah konsentrasi dan semangat

Ketika kita menghafal Al-Qur'an sendirian dapat menimbulkan kurangnya konsentrasi dan jika kita menghafal Al-Qur'an ada yang menyimak dapat menambah konsentrasi saat menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut berkaitan dengan aspek psikologis, yaitu munculnya rasa malu kepada orang yang menyimak hafalannya jika hafalan yang dilafalkan tidak lancar atau bahkan salah. Sehingga dia akan berusaha supaya hafalannya lancar dan benar.

2) Menambah kelancaran hafalan

Dengan adanya kegiatan simak-menyimak dapat menambah kelancaran orang yang menghafal Al-Qur'an, baik orang yang disimak atau yang menyimak. Karena orang

yang sering mengulang-ulang hafalannya dapat memudahkan dalam pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an harus diucapkan dengan baik dan benar. Dengan kata lain, menghafal Al-Qur'an tidak bisa jika hanya memikirkan hafalannya dalam ingatan serta pikirannya. Orang yang menghafalkan Al-Qur'an dengan hanya membayangkan atau memikirkan saja, akan menyulitkan dirinya untuk mengucapkan ayat Al-Qur'an dengan keras serta kaku bahkan bisa terkecoh ke ayat atau surat lain. Hakikatnya, hafalan Al-Qur'an terletak pada lisan dan hati (pikiran). Oleh karena itu, kegiatan simak menyimak dalam menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan efektif.

3) Menghindari kesalahan

Jika orang yang menghafal Al-Qur'an melakukan kegiatan simak-menyimak, maka akan terhindar dari kesalahan dalam menghafal. Baik kesalahan dari segi melafalkan huruf (makhrāj), harakat ataupun panjang pendeknya. Saat melakukan simak-menyimak, orang yang menghafal Al-Qur'an akan dikoreksi kelancaran serta bacaannya. Sehingga ia dapat menghindari atau mengurangi kesalahannya.

4) Melatih mental

Orang yang menghafal Al-Qur'an dengan cara simak-menyimak, secara langsung atau tidak langsung berarti ia sudah melatih mentalnya untuk berani disimak maupun menyimak orang lain. Terdapat banyak orang yang berani menyimak hafalan orang lain, namun ia tidak berani jika disimak oleh orang lain. Dengan demikian, kegiatan simak-menyimak Al-Qur'an dapat melatih mental supaya berani.

5) Melatih diri untuk tartil

Ketika membaca Al-Qur'an disimak oleh orang lain akan berbeda dengan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Ketika seseorang membaca Al-Qur'an disimak oleh orang lain, maka orang tersebut berusaha melafalkan secara tartil supaya huruf; hurufnya terdengar jelas oleh orang yang menyimak.

b. Memiliki waktu yang cukup dan mampu mengaturnya

Jika ingin berhasil dalam menghafal Al-Qur'an diharuskan memiliki waktu yang cukup dan mampu mengaturnya. Maksud dari mampu mengatur waktu yaitu kemampuan orang yang menghafal Al-Qur'an dapat membagi waktunya untuk semua kegiatan harian yang harus diatur dengan baik serta tertata, sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Pengaturan waktu juga harus disesuaikan dengan

konsentrasi dan kondisi mentalnya saat itu. Orang yang menghafal Al-Qur'an dapat memilih waktu yang tepat, misalnya saat pikiran masih segar, suasana yang tenang dan tidak lelah untuk menambah hafalan serta mengulang hafalan yang dirasa sulit. Untuk menjaga hafalan yang belum melekat, dalam sehari bisa memerlukan waktu 3 hingga 4 kali. Apabila kondisi pikiran penghafal sudah lumayan lelah bisa mengulang hafalan secara ringan. Yaitu hafalan yang sudah lumayan lancar yang setiap hari diulangi. Jika hafalannya sudah lancar tapi dalam satu hari hanya mengulang sebanyak 2 atau 3 kali tidak masalah, karena hafalan tersebut sudah menempel di hati orang tersebut. Menghafal Al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang bisa diremehkan dan dilakukan sesuai kemauan diri sendiri.

Di tahap permulaan, orang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki banyak waktu untuk menambah hafalan daripada mengulang hafalan setiap hari. Hal tersebut dikarenakan sedikitnya hafalan yang harus diulangi atau dijaga.

Sedangkan di tahap akhir, orang yang menghafal Al-Qur'an akan memiliki waktu lebih banyak untuk melancarkan dan menjaga hafalan yang sudah dihafalnya. Karena apabila tidak, maka ia akan kehilangan hafalan yang sudah dihafal serta tidak bisa melancarkan hafalan tersebut.

Seorang penghafal Al-Qur'an yang tidak memiliki kesibukkan lain, dimana ia hanya menghafal Al-Qur'an diperkirakan ia memiliki konsentrasi yang baik dan memiliki peluang yang besar dalam menghafal Al-Qur'an daripada orang yang memiliki kesibukkan lain. Contohnya menghafal sambil kerja, sekolah, kuliah dan sebagainya.

Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti seorang yang memiliki kesibukkan lain tidak dapat memiliki hafalan sebanyak 30 juz. Orang yang sibuk dengan hal lain bisa memiliki hafalan 30 juz, asalkan ia memiliki keinginan yang tinggi, usaha yang kuat, mental yang baik dan bisa membagi waktunya dengan baik pula.

c. Disiplin dan *istiqomah*

Disiplin dan *istiqomah* dapat dikatakan sebagai kunci kesuksesan dalam berbagai hal. Salah satu contohnya yaitu disiplin dan *istiqomah* dalam menghafal Al-Qur'an. Penghafal Al-Qur'an diharuskan disiplin dan *istiqomah* dalam menggunakan waktunya sesuai jadwal yang telah dibuat. Orang yang menghafal Al-Qur'an memiliki tanggung jawab yang berat dan tidak bisa diserahkan kepada orang lain. Maka dari itu, ia harus menunjukkan sikap dewasa serta tidak melakukan hal yang tidak baik walaupun tidak ada yang sedang mengawasinya. Jika orang yang menghafal Al-Qur'an tidak memiliki sikap

disiplin dan *istiqomah*, maka ia akan sulit untuk melancarkan hafalannya dan tidak akan selesai. Orang yang menghafal Al-Qur'an tidak disertai dengan *istiqomah*, baik saat proses menghafal maupun setelah selesai maka akan lupa dan hilang hafalannya. Maka, sesibuk apapun orang yang menghafal Al-Qur'an harus memiliki semangat, dapat membagi waktu dan *istiqomah*.

d. Memiliki biaya yang cukup

Biaya yang cukup bisa melancarkan proses menghafal Al-Qur'an. Biaya yang dibutuhkan untuk setiap santri berbeda-beda tergantung kemampuan orang tua dan kondisi tempat dimana santri tersebut menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi, secara umum biaya yang diperlukan untuk menghafal Al-Qur'an lebih rendah daripada biaya untuk anak yang sekolah yang tinggaknya tidak dengan orang tua. Hal tersebut dikarenakan biaya untuk keperluan seragam, buku, keperluan sumbangan gedung dan lainnya lebih besar daripada biaya di Pondok pesantren. Bahkan ada Pesantren yang tidak pernah memungut biaya kepada para santri.

Untuk keperluan makan, sebaiknya orang tua memberikan biaya yang cukup supaya sang anak bisa mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Karena, santri yang menghafal Al-Qur'an menghabiskan banyak tenaga untuk bekerja berat

sehingga memerlukan asupan makan yang sehat untuk menjaga kesehatan tubuh. Selain makanan yang sehat, santri juga dianjurkan untuk melakukan olahraga secara teratur dan sesuai kemampuan.

e. Menjaga Kesehatan

Salah satu strategi untuk sukses dalam menghafal Al-Qur'an adalah menjaga kesehatan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan sebaik apapun, jika ia tidak menjaga kesehatannya maka ia tidak akan maksimal dalam menghafal Al-Qur'an bahkan gagal.

Jika seorang yang menghafal Al-Qur'an tidak menjaga Kesehatan, maka ia mudah diserang penyakit. Hal tersebut terjadi karena para penghafal jarang olahraga, jarang terkena sinar matahari, suka rebahan, kurang istirahat bahkan berusaha cepat selesai dan lancar hafalan namun dengan cara yang salah. Ia sangat rajin dan menghargai waktu, tetapi sering menahan kentut, buang air kecil buang air besar . Itu semua dilakukan karena ia ingin mengejar target setoran dan ingin cepat selesai. Itu semua dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, yaitu : pusing, aliran darah kurang lancar, tingginya kolesterol, asam urat, batu ginjal, sakit pinggang, usus buntu, sakit perut dan lainnya.

5. Metode Menghafal Al-Qur'an

Secara bahasa, metode berasal dari kata *thariqah* yang artinya langkah-langkah tepat yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan secara istilah, metode menghafal Al-Qur'an adalah beberapa jalan, cara atau teknik yang dipakai oleh seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an supaya orang yang tersebut dapat menghafal Al-Qur'an sesuai yang telah ditargetkan (Ilyas dan Armizi, 2020: 186-187).

Menurut (Al-Hafidz, 2005: 63-73) metode menghafal Al-Qur'an antara lain:

a. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal ayat yang akan dihafal secara bertahap. Untuk mencapai hafalan di tahap awal, dianjurkan membaca setiap ayat sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali bahkan lebih. Hal tersebut akan membentuk suatu pola dalam bayangan. Diharapkan sang penghafal dapat menyesuaikan ayat-ayat yang telah dihafalkan bukan hanya di dalam bayangannya, namun hingga membentuk reflek yang benar pada lisannya. Jika ia sudah hafal, kemudian dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya dengan cara yang sama dan seterusnya hingga mencapai satu muka.

Setelah menghafal ayat dalam satu muka, selanjutnya menghafal urutan ayat-ayat satu muka tersebut. Untuk menghafal ayat-ayat tersebut dilakukan dengan membaca dan mengulangi lembar tersebut hingga lisannya dapat melafalkan ayat-ayat tersebut dengan alami.

b. Metode *Kitabah*

Kitabah secara bahasa artinya menulis. Makudnya, orang yang menghafal Al-Qur'an disuruh untuk menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada sebuah kertas yang sudah diberikan kepadanya. Ayat yang sudah ditulis dibaca hingga lancar dan benar dalam bacaannya, kemudian dihafalkan.

Banyaknya ayat yang ditulis tergantung pada kondisi ayat tersebut. Pada dasarnya, semuanya tergantung pada sang penghafal dan jumlah waktu yang diberikan. Metode *kitabah* bisa dikatakan praktis dan mudah, karena selain membaca dengan lisan juga aspek menulis dapat membantu dalam proses membentuk pola hafalan dalam bayangan.

c. Metode *Sima'i*

Secara bahasa *sima'i* artinya mendengar. Metode *sima'i* yaitu mendengarkan bacaan yang dihafalkannya. Bagi penghafal yang memiliki daya ingat yang kuat akan sangat efektif, terutama bagi orang yang tuna netra atau

anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Metode *sima'i* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Mendengarkan bacaan dari guru pembimbing

Dalam cara ini, sang guru atau instruktur diharuskan lebih aktif, sabar dan cermat dalam membacakan serta membimbing mereka. Sang guru atau instruktur membacakan ayat secara bertahap hingga penghafal dapat menghafal dengan baik, kemudian berlanjut ke ayat selanjutnya.

2) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya

Merekam ayat yang dihafal ke dalam pita kaset dengan menyesuaikan keperluan serta kemampuan penghafal. Selanjutnya, kaset diputar berkali-kali dan didengarkan kepada penghafal dan diikuti dengan perlahan. Jika hafalan dianggap sudah baik, kemudian menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga seterusnya.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan adalah metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Namun kitabah disini dijadikan untuk uji coba terhadap ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Setelah penghafal menghafal seluruh ayat, mereka kemudian

menuliskannya pada kertas tanpa melihat Al-Qur'an. Jika mereka dapat menuliskan ayat dengan benar tanpa melihat Al-Qur'an, mereka dapat melanjutkan menghafal ayat berikutnya. Namun, jika mereka tidak dapat menulis dengan benar, mereka harus menulis dan menghafal lagi ayat tersebut hingga mereka dapat menulis ayat yang sudah dihafalnya dengan benar.

Metode ini memiliki fungsi ganda, yaitu untuk menghafal serta bisa untuk memantapkan hafalan. Dengan menulis dan menghafal dapat memberikan kesan yang mantap.

e. Metode *Jama'*

Metode *jama'* adalah menghafal dengan cara bersama yang dipimpin oleh oleh seorang instruktur. Instruktur membacakan ayat yang kemudian ditirukan oleh siswa secara serempak.

6. Faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut (Munjahid, 2007: 11-17) yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi:

1) Faktor biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berkaitan dengan jasmani siswa, yaitu kesehatan.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang berkaitan dengan rohani.

Adapun beberapa faktor psikologis yaitu:

a) Perhatian

Supaya siswa mendapat hasil yang terbaik, maka siswa harus memerhatikan pelajaran yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, siswa tidak boleh mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemauan sendiri.

b) Minat

Minat bisa diartikan dengan keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat akan muncul karena adanya perhatian. Maka dari itu, supaya minat muncul hendaknya guru dapat mengembangkan minat siswa untuk mengetahui makna yang terdapat di pembelajaran tersebut.

c) Bakat

Bakat merupakan salah satu hal yang dapat menentukan hasil siswa belajar siswa. Siswa yang memiliki bakat yang kuat, maka ia akan mendapatkan hasil yang baik dan merasa senang.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga dapat memengaruhi hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga yang dimaksud yaitu orang tua yang mendukung anak, membiayai kebutuhan untuk pendidikan serta orang tua yang memberikan semangat dan perhatian atau kasih sayang kepada anak.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang memengaruhi hasil belajar siswa meliputi beberapa hal, yaitu cara penyampaian materi yang kurang baik, gedung atau fasilitas yang kurang memadai, hubungan antara guru dengan siswa yang tidak baik, hubungan antara siswa dengan siswa yang tidak baik dan waktu pelaksanaan yang tidak tepat.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga bisa memengaruhi hasil pembelajaran siswa. Dimana masyarakat di lingkungan tersebut sangat mendukung pembelajaran di sekolah, maka siswa akan senang. Berbeda jika masyarakat di lingkungan tersebut tidak mendukung adanya pembelajaran, maka siswa bisa meremehkan pembelajaran.

7. Faktor Pendorong dan Penghambat

a. Faktor pendorong

Dalam proses menghafal Al-Qur'an pasti terdapat faktor yang mendorong pelaksanaannya. Wiwi Alawiyah Wahid (2015)

menyebutkan faktor yang mendorong seseorang dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

a) Kesehatan

Kesehatan adalah salah satu hal yang bisa memengaruhi seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Jika seseorang tersebut sehat, maka ia dapat menghafal secara cepat dan mudah.

b) Psikologis

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an memerlukan ketenangan jiwa dan pikiran. Ketenangan jiwa dan pikiran harus baik dan seimbang.

c) Kecerdasan

Setiap manusia memiliki kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan termasuk faktor pendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Tapi, bukan berarti hanya orang cerdas yang bisa menghafal Al-Qur'an.

d) Motivasi

Motivasi merupakan dukungan berupa semangat. Orang yang menghafal Al-Qur'an pasti membutuhkan motivasi. Motivasi dapat meningkatkan semangat dalam diri sang penghafal Al-Qur'an.

e) Usia

Usia dapat menjadi faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an. Usia yang dimaksud adalah usia yang masih produktif (Wahid, 2015: 139)

b. Faktor penghambat

Beberapa faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an menurut Dr. Abdullah al-Mulham (2013) yaitu:

1. Bosan

Semua orang pasti pernah merasa bosan. Bosan karena kegiatannya dilakukan secara berturut-turut dan tidak menarik.

2. Tidak percaya diri

Orang yang tidak percaya dengan kemampuan dirinya, maka ia tidak dapat mencapai keberhasilan yang telah direncanakan atau ditargetkan.

3. Tidak bisa mengatur waktu

Orang yang tidak dapat mengatur waktu bisa lalai terhadap hal yang akan ia lakukan, karena ia tidak dapat membagi waktunya secara maksimal terhadap kegiatan tersebut.

4. Sering lupa

Jika orang yang menghafal Al-Qur'an jarang *muroja'ah*, maka ia akan sering lupa terhadap hafalannya (Al-Mulham, 2013: 143-147).

8. Pengaruh *Reward and Punishment* dalam Program Hafalan Al-Qur'an

Reward merupakan penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang berhasil memperoleh prestasi. *Reward* bisa berupa materi dan *non* materi atas prestasi. *Reward* sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan karena dapat membangkitkan semangat dalam diri siswa. Oleh karena itu, *reward* dapat digunakan dalam arti luas dan tidak terbatas dengan sesuatu yang bersifat materi, namun juga dapat menimbulkan rasa senang atas apa yang telah dilakukan. *Reward* memiliki peran yang kecil dalam segi kesadaran moral. Kemudian *punishment* adalah paya yang dapat dilakukan untuk mengarahkan siswa agar menjadi baik, juga memotivasinya supaya siswa menjadi orang yang dapat membagi waktunya dengan baik dan teratur. *Punishment* menjadikan siswa lebih tegas dan dapat mengurangi sikap yang menyimpang (Fikri, 2021: 7-8).